

The Role of LP2M (Muhammadiyah Islamic Boarding School Development Institute) and Musyrifah in Shaping the Religious Character of Students

[Peran LP2M (Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah) dan Musyrifah dalam Membentuk Karakter Religius Santri]

Kuntum Farkha Elsaif¹⁾, Moch. Bahak Udin By Arifin^{*2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: bahak.udin@umsida.ac.id

Abstract. *Islamic education is a process of growth that aims to mold the character of a devoted and honorable Muslim by imparting the ideals of religion, worship, and morality. Muhammadiyah Islamic boarding schools, as Islamic educational establishments, play a crucial role in achieving these objectives by means of an integrated educational system that incorporates learning, habituation, and model conduct. With institutional assistance from the Muhammadiyah Islamic Boarding School growth Institute (LP2M), the musyrifah (religious mentor) who works closely with students in their everyday life is a crucial component of their growth in Muhammadiyah Islamic boarding schools. The purpose of this study is to examine how musyrifah shapes students' religious personalities at Muhammadiyah An-Nur Tanggulangin Sidoarjo Islamic Boarding School and how LP2M supports this process. Using observation, interviews, and documentation methods, this study employs a descriptive qualitative methodology. According to the study's findings, LP2M serves as a director and fortifier of the Islamic boarding school development system, while musyrifah acts as a murabbiyah, caregiver, motivator, and role model in helping students internalize religious values through worship support, religious activity habituation, behavioral supervision, and boosting student motivation.*

Keywords - Islamic education, pesantren, religious character, musyrifah, LP2M.

Abstrak. *Pendidikan Islam adalah proses pertumbuhan yang bertujuan untuk membentuk karakter seorang Muslim yang taat dan terhormat dengan menanamkan cita-cita agama, ibadah, dan moralitas. Pesantren Muhammadiyah, sebagai lembaga pendidikan Islam, memainkan peran penting dalam mencapai tujuan tersebut melalui sistem pendidikan terpadu yang menggabungkan pembelajaran, pembiasaan, dan teladan perilaku. Dengan bantuan institusional dari Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M), musyrifah (mentor agama) yang bekerja sama dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka merupakan komponen penting dalam pertumbuhan mereka di Pesantren Muhammadiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana musyrifah membentuk kepribadian keagamaan siswa di Pesantren Muhammadiyah An-Nur Tanggulangin Sidoarjo dan bagaimana LP2M mendukung proses ini. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Menurut temuan penelitian, LP2M berperan sebagai pengarah dan penguat sistem pengembangan sekolah berasrama Islam, sementara musyrifah bertindak sebagai murabbiyah, pengasuh, motivator, dan panutan dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama melalui dukungan ibadah, pembiasaan aktivitas keagamaan, pengawasan perilaku, dan peningkatan motivasi siswa..*

Kata Kunci - Pendidikan Islam, pesantren, karakter religius, musyrifah, LP2M.

I. PENDAHULUAN

Agar siswa dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan cita-cita dan prinsip ajaran Islam serta mencapai kesuksesan di dunia ini maupun di akhirat, pendidikan Islam secara umum dapat dipandang sebagai proses bimbingan, arahan, dan pengembangan yang disengaja dan terencana [1]. Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan menyeluruh yang mencakup banyak aspek penting kehidupan beragama, termasuk pengajaran tentang akidah (keyakinan dan prinsip dasar iman), ibadah (praktik dan ritual keagamaan), akhlak (moral dan etika), dan muamalah (interaksi sosial dan masyarakat). Tujuan utama PAI adalah untuk mendidik generasi manusia yang bermoral luhur dan sangat religius yang akan menyaring perilaku manusia agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam [2]. Tiga kategori utama ajaran agama Islam adalah akidah, ibadah, dan akhlak [3]. Faktor utama dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang Muslim adalah pendidikan agama Islam [4]. Selain mengembangkan ketabahan spiritual dan iman, pendidikan ini menawarkan kurikulum pendidikan yang komprehensif yang memperkuat perbuatan baik dalam

berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sangat penting dalam membentuk karakter moral dan keyakinan manusia [5]. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Surat Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan bahwa membaca, mencari pengetahuan, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik adalah hal yang penting, serta mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang berkaitan dengan Pendidikan karakter religius, seperti ketauhidan, akhlak, dan ketakwaan [6].

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama. Ciri yang tetap, karakteristik, dan identitas semuanya merupakan komponen dari karakter. Karakter adalah kumpulan prinsip-prinsip yang telah tertanam dalam diri seseorang. Salah satu dari banyak karakteristik karakter yang ditanamkan di berbagai lembaga pendidikan adalah religiusitas. Kereligiusan seseorang merupakan cerminan dari karakter religiusnya. Hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa secara langsung terkait dengan karakter religius ini, yang terwujud dalam kata-kata, gagasan, dan perbuatan sehari-hari yang berlandaskan keyakinan agama [7]. Indikator karakter religius dipesantren dalam penerapannya adalah mengamalkan nilai agamis, kejujuran, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, menerapkan '3S' (Senyum, sapa, salam), dan pembiasaan ibadah Sunnah harian seperti sholat dhuha, tahajud dan puasa senin-kamis [4]. Pendidikan karakter religius sangat penting karena dapat membentuk perilaku dan kedisiplinan peserta didik. Melalui pendidikan karakter religius, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diamalkan ke dalam dirinya. Karakter religius yang dihayati dengan baik ini kemudian akan diwujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu masyarakat yang dinamis [8]. Tanpa landasan spiritual dalam agama, orang akan kesulitan mencapai keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan dalam hidup mereka. Agama sangat penting dalam membentuk karakter manusia karena menyediakan norma-norma moral yang jelas. Karakter yang berbudi luhur, iman, dan sikap serta perilaku positif adalah contoh bagaimana nilai-nilai agama terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara agama dan pendidikan karakter. Karena secara sengaja menanamkan cita-cita yang berasal dari ajaran agama, pendidikan karakter yang berorientasi agama sangat penting untuk membantu individu menjalani kehidupan yang lebih baik [9].

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip agama sebagai kerangka hidup sehari-hari [8]. Pesantren telah menjadi lembaga Pendidikan yang menyeluruh, mengajarkan santri tentang agama, etika, kedisiplinan, dan kehidupan sederhana [10]. Pondok pesantren menawarkan lingkungan pendidikan yang komprehensif melalui konsep "Tri Pusat Pendidikan", yang mencakup pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat [11]. Peran Pondok Pesantren yaitu membina lebih kepada akhlak serta karakter religiusnya, yang mana akhlak dan karakter religius itu kadang tidak ditemukan disekolah umum. Guru atau Musyrif memiliki peran sangat penting pada kualitas pendidikan para santri. Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas musyrif/guru sangat mempengaruhi kualitas santri. Musyrif tidak sekedar mentransfer ilmu, akan tetapi bertanggung jawab penuh terhadap karakter/akhlak santri [12]. Pondok Pesantren Muhammadiyah An-nur Tanggulangin Sidoarjo adalah termasuk Pondok Pesantren yang menanamkan karakter religius dengan baik, hal tersebut dapat peneliti temukan pada observasi awal, peneliti mendapati bahwa santri Pondok Pesantren Muhammadiyah An-Nur menjalankan ibadah fardhu maupun sunnah dengan baik, serta sikap ramah dan sopan terhadap pengasuh dan orang di sekitarnya. Hal ini lah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana Musyrifah di Pondok Pesantren Muhammadiyah berperan dalam membentuk karakter religius Santri.

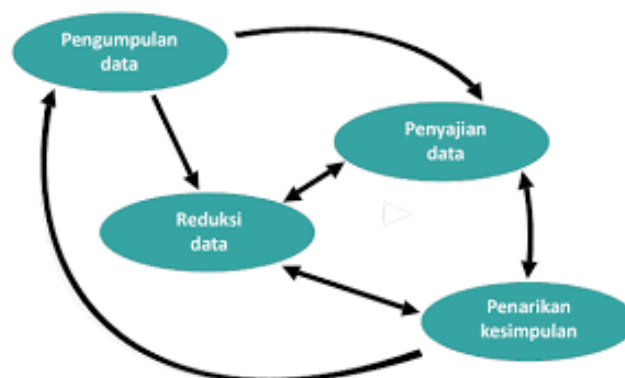
Sebelum memulai penelitian, penulis melakukan kajian literatur untuk mengidentifikasi penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki kesamaan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini : Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ridhatul Jannah dengan judul "peran ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren salafiyah hidayatul muhtadi'ien kota Bengkulu". Hasil dari penelitian Ridhatul Jannah yaitu ustadz dan pengurus pada pondok pesantren tersebut sangat berperan dalam membentuk karakter santri-santrinya [13]. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rubini dan M. Rifai dengan judul " peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri pondok pesantren ibnul qayyim putra tegalyoso piyungan bantul yogyakarta". Hasil dari penelitian ini yaitu peran musyrif dalam membentuk karakter disiplin santri Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta adalah sebagai director, fasilitator, informator, motivator, inisiator [14]. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dumasari Agustin dengan judul "peran musyrifah dalam membina karakter mahasiswa ma'had al-jami'ah iain padang simpunan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran musyrifah dalam membina karakter mahasiswa di ma'had al-jami'ah IAIN

Padangsidimpuan yaitu sebagai konselor dan sebagai informator. Peran musyrifah dalam hal ini, berhasil dalam membina karakter mahasantriah [15].

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, belum terdapat penelitian yang membahas tentang pembentukan karakter religius santri Pondok Pesantren Muhammadiyah melalui peran Musyrifah yang dibina oleh LP2M (Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah), dan peran musyrifah Pondok Pesantren Muhammadiyah Annur tidak jauh dari bimbingan dan pengawasan LP2M. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran musyrifah Pondok Pesantren Muhammadiyah An-Nur Tanggulangin Sidoarjo dalam membentuk karakter religius santri. Harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang peran musyrifah dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah.

II. METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Studi lapangan digunakan dalam teknik penelitian kualitatif ini, di mana peneliti mengunjungi lapangan untuk mengumpulkan informasi. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menyajikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap tentang suatu situasi atau kejadian. Dari Februari hingga Desember 2025, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Annur Tanggulangin Sidoarjo di Jalan KH Ahmad Dahlan, Sangangewu, Penatarsewu, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Baik sumber data primer maupun sekunder digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dan observasi berfungsi sebagai sumber data primer, sedangkan buku, jurnal, artikel, dan publikasi lain yang berkaitan dengan fungsi musyrifah berfungsi sebagai sumber data sekunder. Mudir, Santriwati, dan Musyrifah adalah subjek penelitian. Dalam penelitian metode kualitatif, tiga kategori metode pengumpulan data sering digunakan: 1) Observasi langsung lingkungan Pondok Pesantren Muhammadiyah, dengan fokus pada aktivitas sehari-hari siswi dan asrama putri. Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi, pembinaan, dan proses pendampingan siswi membantu mereka mengembangkan karakter religius mereka. (2) Wawancara tertutup dengan siswi, siswi, dan Mudir (kepala asrama Islam). Informasi mendalam tentang peran, teknik pembinaan, jenis kegiatan keagamaan, dan kesulitan yang dialami siswi dalam mengembangkan karakter religius mereka dikumpulkan dengan menggunakan pendekatan wawancara ini. (3) Dokumentasi, yang dilakukan dengan meneliti catatan-catatan yang relevan dari Asrama Islam, rencana pembinaan siswi, peraturan, rencana kegiatan harian, dan materi tambahan lainnya yang menjelaskan peran siswi [16]. Analisis data penelitian ini mengikuti metodologi yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa analisis data adalah proses empat langkah yang meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi. Temuan awal masih bersifat sementara dan dapat direvisi jika tidak ada bukti yang meyakinkan [17].



Gambar 1. Teori Analisis Data Miles & Huberman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Peran Kontribusi LP2M pada Pondok Pesantren Muhammadiyah

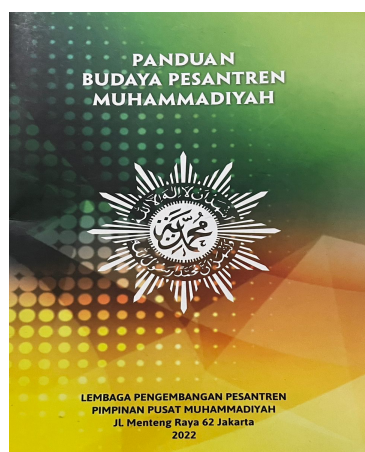
Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M) merupakan lembaga struktural di lingkungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang memiliki peran khusus dalam pengembangan dan pembinaan pesantren. Kehadiran LP2M menjadi penting karena berfungsi sebagai motor penggerak bagi penguatan pendidikan kepesantrenan, baik pada aspek kelembagaan, kurikulum, maupun sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya [18]. Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M) memiliki peran strategis dalam memastikan proses

pendidikan, pembinaan, dan pengkaderan di pondok pesantren Muhammadiyah berjalan secara terarah dan sesuai dengan misi persyarikatan [19]. Adapun hasil wawancara bersama Mudir mengenai Analisis peran kontribusi LP2M pada pondok pesantren Muhammadiyah :



Gambar2. Peran LP2M

Berdasarkan Gambar 2 di atas, peran LP2M dalam pembinaan pesantren diuraikan sebagai berikut: Pertama, LP2M berperan sebagai perumus kurikulum pembinaan asrama, yang menjadi acuan bagi musyrifah dalam menjalankan program harian maupun mingguan. Melalui pedoman tersebut, musyrifah memiliki landasan yang jelas dalam mengembangkan kegiatan keagamaan, kedisiplinan, dan penguatan akhlak santri. Dengan adanya standar tersebut, musyrifah tidak berjalan secara individual, tetapi menjadi bagian dari sistem pembinaan yang terstruktur.



Gambar 3. Buku Panduan Budaya Pesantren Muhammadiyah An-Nur

Kedua, LP2M berfungsi sebagai pembina dan penguat kapasitas musyrifah. Melalui pelatihan, workshop, dan supervisi berkala, LP2M membantu musyrifah meningkatkan kompetensi dalam manajemen asrama, bimbingan psikologis, komunikasi efektif, dan pemahaman nilai-nilai Tarjih Muhammadiyah. Pembinaan ini sangat penting karena musyrifah menjadi figur yang paling dekat dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dalam hal pengawasan, LP2M berperan memastikan kualitas pembinaan musyrifah tetap konsisten. Monitoring rutin dan evaluasi program dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan asrama, tingkat kedisiplinan, serta perkembangan karakter santri. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi dasar bagi musyrifah untuk memperbaiki metode pendampingan agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri. Keempat, LP2M juga berperan dalam Dukungan ini mencakup penyediaan sarana pembinaan, regulasi yang jelas, hingga solusi ketika musyrifah menghadapi kendala dalam pengelolaan santri, seperti permasalahan kedisiplinan atau kondisi emosional santri [20]. Dengan seluruh kontribusi tersebut, LP2M tidak hanya menjadi lembaga pengarah, tetapi juga mitra kerja yang memastikan musyrifah mampu menjalankan tugasnya secara optimal.

B. Analisis Peran Musyrifah Pondok Pesantren Muhammadiyah An-Nur Tanggulangin Sidoarjo dalam Membentuk Karakter Religius Santri

Musyrifah memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah An-Nur. Peran tersebut tampak nyata melalui pendampingan ibadah dan kegiatan pembinaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Pada setiap waktu shalat, musyrifah selalu mendampingi santri untuk

melaksanakan salat berjama'ah di mushala. Kehadirannya berfungsi sebagai teladan dalam kedisiplinan, kekhusyukan, dan penghormatan terhadap waktu salat. Melalui pendampingan yang konsisten, santri terbiasa menempatkan salat sebagai prioritas utama dalam keseharian mereka.



Gambar 4. Pendampingan Musyrifah saat Shalat Berjama'ah

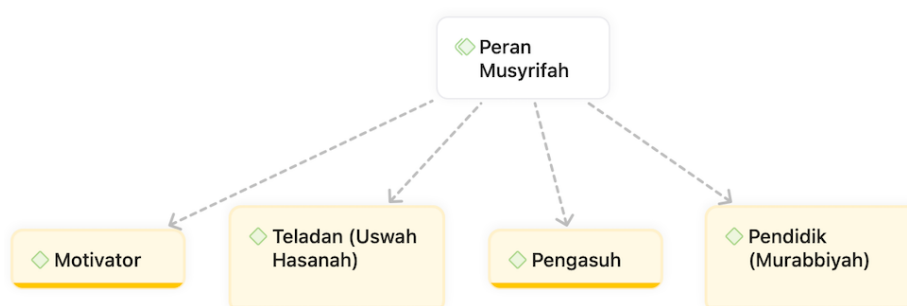
Selain itu, musyrifah juga membiasakan santri untuk melaksanakan berbagai ibadah sunnah, seperti salat tahajud, salat dhuha, serta puasa Senin-Kamis. Pada malam hari, musyrifah membangunkan santri untuk tahajud dan membimbing mereka agar mampu menjalankan ibadah tersebut dengan penuh kesadaran, bukan sekadar menjalani rutinitas. Ajakan yang lembut, penguatan materi keutamaan ibadah, dan keteladanan langsung dari musyrifah menjadikan santri lebih mudah menumbuhkan kecintaan terhadap ibadah sunnah. Dalam kesehariannya, musyrifah juga aktif mengingatkan serta memberikan motivasi ketika ada santri yang mulai mengalami penurunan semangat atau kurang istiqamah dalam menjalankan ibadah. Nasihat yang diberikan musyrifah tidak bersifat menggurui, tetapi lebih kepada bimbingan yang membangun dan menguatkan mental spiritual santri. Hal ini menciptakan hubungan yang dekat dan penuh kepercayaan antara musyrifah dan santri. Selain mendampingi ibadah wajib dan sunnah, musyrifah juga turut hadir dalam halaqah tahfidz, yaitu kegiatan pembinaan hafalan Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, musyrifah membantu mengatur jalannya halaqah, memastikan santri membaca dengan tartil, serta memberikan dorongan agar santri istiqamah dalam menghafal. Kehadiran musyrifah menjadikan suasana halaqah tahfidz lebih terarah dan penuh semangat.



Gambar 4. Musyrifah Mendampingi Halaqoh Tahfidz

Peran musyrifah yang lain yaitu kebersamaan santri dalam kegiatan belajar malam (muroja'ah dan belajar akademik). Pada waktu belajar malam, musyrifah memastikan santri fokus, membantu ketika ada yang mengalami kesulitan memahami materi, serta mengawasi agar suasana belajar tetap kondusif. Keterlibatan musyrifah dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak berhenti pada aspek spiritual, tetapi juga mendukung perkembangan intelektual santri. Dalam berbagai kegiatan pesantren, baik acara keagamaan, pembinaan rutin, maupun agenda harian lainnya, musyrifah senantiasa hadir dan kebersamaan santri. Kehadirannya memperkuat hubungan emosional antara pembina dan santri, sehingga proses pendidikan menjadi lebih efektif. Dengan demikian, musyrifah

tidak hanya berperan sebagai pendidik formal, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pendamping yang berkontribusi langsung dalam pembentukan karakter religius santri secara menyeluruh. Secara teoritis, Pendidikan Islam bertujuan membangun kesempurnaan hidup manusia melalui pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak. Nilai ini selaras dengan QS. Al-'Alaq ayat 1–5 yang menekankan pentingnya ilmu, pembinaan spiritual, dan peradaban. Dalam konteks ini, musyrifah menjadi aktor utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada santri. Analisis hasil wawancara pada gambar 5, menunjukkan bahwa musyrifah memiliki peran sebagai motivator, teladan, pengasuh, dan pendidik.



Gambar 5. Analisis Hasil Wawancara Peran Musyrifah

1. Peran Musyrifah Sebagai Motivator

Dalam proses pembinaan karakter religius santri, peran motivator menjadi unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi pendidikan di pesantren. Sebagai motivator, pembina atau pengasuh memberikan dorongan spiritual dan psikologis kepada santri agar mereka mampu menjalani kehidupan pesantren dengan penuh kesadaran, semangat, dan keikhlasan. Motivasi spiritual diberikan melalui penguatan nilai-nilai keimanan, pemahaman tentang keutamaan ibadah, serta penanaman keyakinan bahwa segala aktivitas yang dilakukan santri memiliki nilai ibadah di sisi Allah. Motivasi ini menjadi landasan bagi santri untuk meningkatkan kualitas keagamaannya secara berkelanjutan. Selain motivasi spiritual, dorongan psikologis juga diberikan untuk membantu santri mengatasi kesulitan, tekanan belajar, rasa rindu rumah, maupun tantangan dalam menjalani disiplin pesantren. Pengasuh berperan memberikan dukungan emosional melalui dialog, konseling sederhana, serta pendekatan interpersonal yang hangat. Dukungan ini penting karena santri berada pada fase perkembangan yang membutuhkan bimbingan, penguatan diri, dan rasa aman, motivasi adalah tenaga pendorong yang membuat seseorang melakukan suatu aktivitas dengan penuh kesadaran dan minat. Dalam konteks pesantren, tenaga pendorong itu datang melalui bimbingan langsung dari pengasuh yang memahami kondisi psikologis santri [21].

Di sisi lain, motivasi juga diberikan melalui keteladanan dan nasihat yang menyentuh aspek afektif santri, pendidikan Islam efektif ketika menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan moral peserta didik secara bersamaan. Oleh karena itu, pemberian motivasi dalam pesantren tidak hanya fokus pada kata-kata penyemangat, tetapi juga mencakup pembentukan mindset positif, keikhlasan dalam berproses, serta pemahaman bahwa perjuangan di pesantren adalah bagian dari upaya membentuk diri menjadi pribadi berakhlak mulia. Dengan peran sebagai motivator inilah, pengasuh mampu menciptakan suasana belajar yang menenangkan dan membangun, sehingga santri tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, memiliki kecerdasan spiritual, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Motivasi yang diberikan secara konsisten menjadikan karakter religius santri tidak hanya terbentuk melalui kebiasaan ibadah, tetapi juga melalui kesadaran spiritual dan kekuatan psikologis yang terbangun dari dalam diri mereka [22].

2. Peran Musyrifah Sebagai Teladan

Dalam lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter religius santri. Sebagai figur yang berinteraksi langsung dengan santri dalam kegiatan sehari-hari, pengasuh atau musyrifah tidak hanya menyampaikan nasihat secara verbal, tetapi juga menampilkan perilaku nyata yang dapat ditiru oleh santri. Melalui sikap sopan, disiplin, kesungguhan dalam beribadah, serta akhlak yang baik, pengasuh menjadi model konkret yang memengaruhi pembentukan perilaku dan kepribadian santri [23]. Keteladanan ini memiliki efek psikologis yang kuat karena santri cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Hal ini sejalan dengan teori *social learning* yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap berwibawa. Dalam konteks pesantren,

figur tersebut adalah pengasuh atau musyrifah, keteladanan pendidik memiliki pengaruh signifikan dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik karena perilaku pendidik menjadi acuan utama dalam pembentukan sikap keagamaan [24]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyrifah berperan sebagai sosok yang menjalin seluruh proses tarbiyah, mulai dari pembiasaan ibadah hingga pembentukan akhlak, sehingga nilai-nilai religius dapat tumbuh kuat dalam diri santri. musyrifah berperan sebagai pembina yang berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya karakter religius santri melalui pendampingan, keteladanan, pengawasan, dan penguatan motivasi.

3. Peran Musyrifah Sebagai Pengasuh

Di sekolah berasrama Islam, para pengasuh sangat penting bagi perkembangan karakter keagamaan siswa. Selain mengawasi perilaku anak-anak, para pengasuh bertanggung jawab untuk membantu mereka membentuk kebiasaan sehat dan mendorong mereka dalam praktik keagamaan karena merekalah orang-orang yang berinteraksi dengan mereka secara teratur. Strategi pencegahan dan pengajaran digunakan dalam pemantauan perilaku untuk membantu anak-anak belajar pengendalian diri, disiplin, dan kesopanan dalam berbagai konteks. Dalam perspektif pendidikan Islam, pengawasan (muraqabah) merupakan bagian penting dari proses tarbiyah karena berfungsi membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab pada diri peserta didik [25].

Selain pengawasan, pengasuh juga berperan sebagai pembimbing ibadah. Mereka memastikan santri melaksanakan salat pada waktunya, menjalankan ibadah sunnah, serta mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib. Bimbingan ini bukan hanya berupa instruksi, tetapi juga keteladanan dalam praktik ibadah sehari-hari. Keteladanan pendidik merupakan metode paling efektif dalam membentuk pola keagamaan peserta didik, karena nilai-nilai religius akan lebih mudah diinternalisasi ketika disajikan dalam bentuk perilaku nyata. Lebih jauh, pengasuh turut membentuk kebiasaan baik (habituation) melalui pembiasaan aktivitas positif di lingkungan pesantren. Pembiasaan seperti disiplin waktu, menjaga kebersihan, menghormati sesama, dan mengikuti kegiatan rutin menjadi fondasi dalam membentuk karakter religius santri. Konsep pembiasaan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa kebiasaan baik akan terbentuk melalui praktik berulang dalam lingkungan yang mendukung. Dalam konteks pesantren, pengasuh memegang peranan penting sebagai pengarah sekaligus penguat dalam proses pembiasaan tersebut [26].

4. Peran Musyrif Sebagai Pendidik

Murabbiah memiliki peran sentral dalam proses pembentukan karakter religius santri, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi sekaligus sebagai pendidik yang membina kepribadian dan perilaku. Sebagai murabbiah, tugas utama mereka adalah menanamkan nilai-nilai akidah yang benar serta membimbing santri agar mampu mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari [27]. Penanaman akidah dilakukan melalui pembelajaran yang terstruktur, ceramah keagamaan, serta penguatan spiritual melalui kegiatan ibadah rutin di pesantren. Di sisi lain, pembinaan akhlak dilakukan secara berkelanjutan melalui keteladanan (uswah hasanah) yang ditampilkan murabbiah dalam berbagai aspek kehidupan. Murabbiah tidak hanya memberikan nasihat, tetapi hadir langsung sebagai panutan dalam bersikap santun, disiplin, jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Interaksi sehari-hari antara murabbiah dan santri, baik saat pembelajaran, kegiatan ibadah, maupun aktivitas nonformal, menjadi ruang penting untuk membentuk karakter santri secara natural. Selain itu, murabbiah juga melakukan pengawasan dan evaluasi perilaku santri untuk memastikan nilai akidah dan akhlak yang diajarkan benar-benar terinternalisasi. Melalui pendekatan personal dan komunikasi yang hangat, murabbiah dapat memahami karakter tiap santri dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan mereka. Dengan demikian, peran murabbiah tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan santri, sehingga proses pembentukan karakter religius dapat berjalan secara komprehensif dan berkesinambungan [28].

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa LP2M memiliki peran strategis sebagai lembaga pengarah, pembina, dan penguat sistem pembinaan pesantren Muhammadiyah melalui perumusan kurikulum asrama, peningkatan kapasitas musyrifah, pengawasan mutu pembinaan, serta pemberian dukungan moral dan administratif. Peran tersebut berimplikasi langsung pada optimalisasi kinerja musyrifah dalam mendampingi santri secara terstruktur dan berkelanjutan. Sementara itu, musyrifah berperan sentral dalam membentuk karakter religius santri melalui fungsi sebagai murabbiah, pengasuh, motivator, dan teladan yang menginternalisasikan nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Pendampingan ibadah, pembiasaan kegiatan religius, pengawasan perilaku, serta pendekatan personal yang humanis menjadikan proses tarbiyah berlangsung efektif dan menyentuh aspek spiritual, emosional, dan moral santri. Dengan demikian, sinergi antara LP2M dan musyrifah

terbukti berkontribusi signifikan dalam membangun karakter religius santri Pondok Pesantren Muhammadiyah An-Nur secara komprehensif dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Muhammadiyah An-Nur Tanggulangin Sidoarjo yang telah memberikan izin dan kesempatan penelitian, khususnya kepada Mudir, para musyrifah, serta seluruh santriwati yang telah berpartisipasi, meluangkan waktu, dan memberikan informasi yang sangat berharga. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

REFERENSI

- [1] R. et. al Hidayat, *Pendidikan Agama Islam*. Tahta Media Grup, 2024.
- [2] A. Nadlif and Istiqomah, *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan Pertama. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2022.
- [3] W. C. Kartika and I. Fauji, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah," *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 24, no. 1, p. 408, Feb. 2024, doi: 10.33087/jiubj.v24i1.4280.
- [4] I. Mayang, S. Badry, R. Rahman, and U. N. Padang, "An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius", [Online]. Available: <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- [5] N. Yusri, M. A. Ananta, W. Handayani, and N. Haura, "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, p. 12, Nov. 2023, doi: 10.47134/ppji.v1i2.115.
- [6] "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 Perspektif Mufassir Nusantara," *Jurnal Al-Murabbi*, Jun. 2022, doi: 10.35891/amb.v7i2.3217.
- [7] A. Afita Sari, A. M. Shoviy Ajeng, G. P. Ivani Istina, M. Farhan, and H. Ikmal, "Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di MA Ma'arif 7 Banjarwati," *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, vol. 2, 2022.
- [8] M. Shodiq and Kuswanto, "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Study Islam*, 2024.
- [9] M. Aulia Nada, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter dan Nilai-Nilai Positif di Era Modern," *Kreatif*, vol. 21, p. 2, doi: 10.52266/kreatif.v21i2.
- [10] Mada Indramawan, "Konstruksi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Berbasis Kearifan Lokal di Banten," *Jurnal Ilmiah Edukatif*, vol. 10, no. 2, pp. 122–135, Sep. 2024, doi: 10.37567/jie.v10i2.3062.
- [11] A. Z. Hamidah, A. Warisno, and N. Hidayah, "Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik," *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, vol. 7, no. 2, p. 2021, Dec. 2021.
- [12] J. Pendidikan, I. Dan, K. Keislaman, U. Salamah, and B. Purwanto, "Tadrisuna Peran Musyrif terhadap Kualitas Pendidikan Santri", doi: 10.32478/evaluasi.
- [13] R. Jannah, "Peran Ustadz dan Pengurus dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadien Kota Bengkulu," UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, 2022.
- [14] Rubini and M. Rifa'i, "PERAN Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyoso Piyungan Bantul Yogyakarta," *ISLAMIC STUDIES Salam Institute Islamic Studie*, vol. 1, no. 1, Jun. 2024.
- [15] D. Agustin, "Peran Musyrifah dalam Membina Karakter Mahasantria Ma'had Al-Jami'ah IAIN Padangsimpuan," Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan, 2022.
- [16] J. Abdussamad, I. Sopingi, B. Setiawan, and N. Sibua, *Buku Referensi Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*, Cetakan I. Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024.
- [17] B. Bado, *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian ilmiah*, Cetakan Pertama. Tahta Media group, 2022.
- [18] A. Mardalis, L. Mangifera, W. Dwi Lestari, Z. Abidin, N. Rizqi Febriandika, and M. Saleh, "Mapping Muhammadiyah Islamic Boarding Schools in Central Java in Accelerating Ownership of Islamic Boarding School Statistics Numbers (NSPP)."
- [19] N. Paresti, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah Manafi'ul 'Ulum Sambi Boyolali," Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2020.

- [20] M. H. Chirzin *et al.*, *Panduan Budaya Pesantren Muhammadiyah*, Cetakan-1. Jakarta Pusat : PT.Grama Surya, 2022.
- [21] M. Jannah, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 4, no. 2, p. 237, Jul. 2020, doi: 10.35931/am.v4i2.326.
- [22] H. Mabruroh, N. Fera Kholifah, and L. Nur Hidayati, “KONDIK (Komunitas Pendidik) sebagai Upaya Edukasi Calon Murabbiyah guna Membangun Khoiru Ummah,” vol. 2, 2023.
- [23] S. Lestari, “Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa,” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Curup, 2023.
- [24] R. Putri, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Abuddin Nata dan Sutrisno,” *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, vol. 1, no. 2, Aug. 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.tmi-al-amien.sch.id/index.php/nihaiyyat/index>
- [25] F. I. Karimah, “Peran Pengasuh dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur’an terhadap Santri Pesantren Ekselensia,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol. 3, no. 2, pp. 279–286, Aug. 2023, doi: 10.15575/jis.v3i2.27171.
- [26] N. M. Attarwiyah, Moch. Chotib, and S. Subakri, “Spiritual Leadership and Mental Wellbeing: The Role of Kiai in Maintaining Santri Mental Health,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, vol. 17, no. 1, pp. 121–134, Mar. 2025, doi: 10.37680/qalamuna.v17i1.6395.
- [27] A. E. Rohani, M. Sileuw, and S. Iribaram, “Relevansi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa yang Religius,” *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, vol. 7, no. 2, p. 182, Nov. 2023, doi: 10.32332/tapis.v7i2.7899.
- [28] Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami*, Cetakan Pertama. 2024. [Online]. Available: www.ladangkata.id

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.